



APPLICARE JOURNAL

Volume 1 Nomor 4 Tahun 2024

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Stigma Sosial dan Dampaknya pada Akses Layanan Kesehatan bagi Penderita HIV/AIDS Di Indonesia

Dian Paramitha Asyari¹, Annisa Wahyuni², Elsa Luvia Harmen³

Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang, Indonesia¹

APIKES Iris Padang, Indonesia²

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia³

E-mail : dianparamitha6692@gmail.com¹, annisawahyuni@apikesiris.ac.id²,
elsaluvia33@gmail.com³

ABSTRAK

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hingga akhir 2023, tercatat sekitar 628.000 orang yang hidup dengan HIV di Indonesia, dengan 400.000 di antaranya masih belum mendapatkan pengobatan antiretroviral (ARV) yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak stigma sosial terhadap akses penderita HIV/AIDS terhadap layanan kesehatan di Indonesia. Meskipun ada kemajuan dalam pengelolaan HIV/AIDS di Indonesia, stigma sosial yang masih kuat terhadap penderita HIV/AIDS menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian pengobatan yang optimal. Penelitian ini menggunakan data Sekunder dan diolah secara Deskriptif Kualitatif berdasarkan temuan yang ada.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial menghambat penderita HIV/AIDS untuk mencari perawatan yang tepat, menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan, serta meningkatkan perasaan malu dan depresi pada pasien. Tentunya hal ini akan semakin memperburuk kondisi dan situasi penderita HIV/AIDS di Indonesia dan semakin menurunkan angka pengobatan yang dilakukan oleh Penderita HIV/AIDS di Indonesia.

Kata Kunci : Akses Layanan, Penderita HIV/AIDS, Stigma, Indonesia

ABSTRACT

Data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia shows that by the end of 2023, there will be around 628,000 people living with HIV in Indonesia, with 400,000 of them still not receiving adequate antiretroviral (ARV) treatment. This study aims to assess the impact of social stigma on HIV/AIDS patients' access to health services in Indonesia. Despite progress in HIV/AIDS management in Indonesia, the strong social stigma against HIV/AIDS sufferers is one of the main barriers to achieving optimal treatment. This study uses secondary data and is processed descriptively qualitatively based on existing findings. The results showed that social stigma prevents people with HIV/AIDS from seeking appropriate care, causes delays in diagnosis and treatment, and increases feelings of shame and depression in patients. Surely this will further worsen the condition and situation of HIV/AIDS sufferers in Indonesia and further reduce the number of treatments carried out by HIV/AIDS sufferers in Indonesia.

Keywords: Service Access, HIV/AIDS Patients, Stigma, Indonesia

Copyright (c) 2024 Dian Paramitha Asyari, Annisa Wahyuni, Elsa Luvia Harmen

✉ Corresponding author :

Address : STIKes Alifah Padang

Email : dianparamitha6692@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v1i4.11>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global yang berdampak signifikan, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023), terdapat peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia dengan estimasi sekitar 543.100 orang hidup dengan HIV (ODHIV). Dari jumlah ini, hanya sekitar 187.300 orang yang tercatat mendapatkan akses pengobatan antiretroviral (ARV). Ini menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dalam akses terhadap pengobatan bagi penderita HIV/AIDS di Indonesia. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya akses layanan kesehatan tersebut adalah stigma sosial yang masih kuat di masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hingga akhir 2023, tercatat sekitar 628.000 orang yang hidup dengan HIV di Indonesia, dengan 400.000 di antaranya masih belum mendapatkan pengobatan antiretroviral (ARV) yang memadai (Kementerian Kesehatan, 2023).

Stigma sosial terhadap HIV/AIDS di Indonesia sering kali berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini. Banyak yang masih beranggapan bahwa HIV hanya menimpa kelompok tertentu seperti pekerja seks atau pengguna narkoba suntik, sehingga menciptakan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Padahal, HIV bisa menjangkiti siapa saja tanpa memandang latar belakang. Stigma ini kemudian berdampak pada rendahnya inisiatif individu untuk menjalani tes dan pengobatan, karena mereka takut akan penolakan sosial dan diskriminasi (Unaid, 2023).

Banyak ODHA yang memilih untuk menyembunyikan status mereka dan menunda pengobatan. Berdasarkan data UNAIDS (2023), stigma dan diskriminasi di Indonesia menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS. Hal ini tidak hanya merugikan ODHA dari segi kesehatan, tetapi juga memperburuk epidemi HIV secara keseluruhan karena kurangnya deteksi dini dan penanganan yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan dalam mendapatkan pengobatan dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan serius (Unaid, 2023).

Dampak stigma juga terlihat dalam lingkungan pelayanan kesehatan. Banyak ODHA melaporkan mengalami diskriminasi di fasilitas kesehatan, baik secara terang-terangan maupun melalui perlakuan yang berbeda. Misalnya, beberapa tenaga kesehatan enggan menangani ODHA secara langsung atau menggunakan alat pelindung secara berlebihan tanpa alasan medis yang jelas. Diskriminasi semacam ini memicu rasa malu dan ketidakpercayaan terhadap sistem kesehatan, yang pada akhirnya menghalangi ODHA untuk mendapatkan pengobatan yang mereka butuhkan (Indonesian Network of People Living with HIV, 2023)

Selain itu, stigma jugat pelaksanaan program-program kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan HIV. Program pencegahan seperti promosi penggunaan kondom dan penyediaan jarum suntik steril sering kali menghadapi penolakan dari masyarakat karena dikaitkan dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Pandangan negatif ini menyulitkan upaya untuk memperluas akses terhadap layanan pencegahan dan pengobatan HIV, terutama di daerah-daerah dengan angka infeksi yang tinggi (Sumitra, 2023).

Persepsi masyarakat terhadap HIV di Indonesia juga sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama. Banyak masyarakat yang menganggap HIV sebagai hukuman atas perilaku immoral, sehingga stigma semakin kuat melekat. Hal ini berdampak pada ODHA yang tidak hanya mengalami

diskriminasi secara sosial, tetapi juga teralienasi dari komunitas dan keluarga mereka. Dukungan sosial yang minim membuat ODHA merasa semakin terisolasi, memperburuk kondisi mental dan fisik mereka (Rahman, 2023).

Terkait dengan ini, kebijakan pemerintah ngani stigma HIV/AIDS di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Meskipun ada berbagai program penanggulangan HIV yang telah diluncurkan, termasuk kampanye anti-stigma, implementasi di lapangan belum merata. Banyak daerah, terutama di wilayah terpencil, yang belum memiliki fasilitas kesehatan memadai atau program edukasi yang efektif. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam akses terhadap informasi dan layanan kesehatan bagi ODHA (Kementerian Kesehatan, 2023) .

Sisi kebijakan, pemerintah Indonesia telah beuntuk mencapai target "*Three Zero*" dari UNAIDS, yaitu nol infeksi baru, nol kematian terkait AIDS, dan nol diskriminasi. Namun, upaya untuk mencapai nol diskriminasi masih menghadapi tantangan besar, terutama di tingkat masyarakat akar rumput. Penanganan stigma harus dilakukan melalui pendekatan lintas sektor yang melibatkan komunitas, tokoh agama, dan media untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap HIV/AIDS (Unaid, 2023).

Peran media dalam membentuk persepsi publik tentang HIV/AIDSgat penting. Sayangnya, dalam banyak kasus, pemberitaan media tentang HIV/AIDS masih cenderung sensasional dan tidak edukatif. Ini memperkuat stereotip negatif dan memperburuk stigma sosial. Media seharusnya menjadi alat untuk memberikan informasi yang akurat dan membangun empati terhadap ODHA, sehingga bisa membantu mengurangi stigma yang ada (Indonesian AIDS Coalition, 2023) .

Di sisi lain, komunitas ODHA dan LSM yang bekerja di bidang HIV/AIDSainkan peran penting dalam memerangi stigma. Melalui berbagai program advokasi, mereka berupaya untuk memberikan dukungan kepada ODHA dan memperjuangkan hak-hak mereka untuk mendapatkan akses layanan kesehatan yang setara. Gerakan advokasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menekan diskriminasi, sehingga ODHA dapat hidup dengan martabat dan mendapatkan pengobatan yang mereka butuhkan tanpa takut akan stigma (Unicef, 2022) .

Dalam jangka panjang, pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat menjadic memutus stigma terhadap HIV/AIDS. Program edukasi yang komprehensif dan inklusif, mulai dari sekolah hingga komunitas, harus dikembangkan untuk mengubah persepsi masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana HIV menular dan dampak dari stigma, diharapkan lebih banyak orang yang mau mendukung upaya pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS (Alimuddin, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2023), ratusan ribu orang hidup dengan HIV di Indonesia, namun sebagian besar dari mereka belum mendapatkan akses pengobatan yang memadai. Tingginya jumlah penderita yang belum terjangkau oleh layanan kesehatan ini menunjukkan adanya hambatan signifikan, salah satunya disebabkan oleh stigma sosial. Penelitian ini diperlukan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya akses layanan kesehatan dan memberikan solusi untuk memperbaiki situasi tersebut.

Stigma sosial tidak hanya menghambat akses layanan kesehatan, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hidup penderita HIV/AIDS. ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) sering kali mengalami diskriminasi, baik di lingkungan sosial maupun di fasilitas kesehatan, yang mengakibatkan mereka enggan untuk mencari pengobatan atau melakukan deteksi dini. Hal ini sangat berbahaya karena keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka dan

meningkatkan risiko penularan ke orang lain. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana stigma memengaruhi perilaku pencarian pengobatan dan bagaimana cara mengatasi hambatan ini.

Stigma terhadap HIV/AIDS di Indonesia tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada efektivitas program-program pencegahan dan pengobatan HIV di masyarakat. Banyak program kesehatan yang gagal mencapai target populasi karena adanya stigma yang kuat terkait dengan HIV. Dengan memahami akar penyebab dan bentuk-bentuk stigma yang ada, penelitian ini dapat membantu mengembangkan kebijakan kesehatan yang lebih responsif dan ramah bagi ODHA, serta memastikan bahwa layanan kesehatan yang disediakan bisa diakses oleh semua kalangan tanpa rasa takut akan diskriminasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik ini secara deskriptif menggunakan data sekunder yang ada yang berkaitan dengan topik penelitian guna menjelaskan kondisi layanan kesehatan bagi ODHA di Indonesia, dengan tujuan mengurangi stigma sosial, serta mendukung pencapaian target penanggulangan HIV/AIDS di tingkat nasional dan global

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, satu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif dengan menggunakan berbagai hasil penelitian orang lain untuk mengetahui fenomena stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS yang berdampak langsung pada akses penderita terhadap layanan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa stigma sosial masih menjadi salah satu hambatan terbesar bagi penderita HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia untuk mendapatkan akses layanan kesehatan yang layak. Dari hasil wawancara mendalam dengan 30 ODHA yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, ditemukan bahwa 80% dari mereka mengalami diskriminasi, baik di lingkungan sosial maupun dalam interaksi mereka dengan penyedia layanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2023), yang menemukan bahwa diskriminasi terhadap ODHA di fasilitas kesehatan masih menjadi masalah serius. Bentuk diskriminasi yang dilaporkan meliputi penolakan perawatan dan perlakuan yang berbeda dari pasien lain (Rahman, 2023).

Fenomena diskriminasi di fasilitas kesehatan menunjukkan adanya ketakutan yang mendalam di kalangan tenaga kesehatan terhadap penularan HIV, meskipun seharusnya mereka telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara penularan HIV yang terbatas pada kontak darah, cairan tubuh tertentu, dan penggunaan alat medis yang tidak steril. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, mereka sering kali mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari tenaga medis, seperti penggunaan alat pelindung diri yang tidak proporsional saat memberikan perawatan. Fenomena ini juga diungkapkan dalam laporan UNAIDS (2023), yang menyatakan bahwa stigma dan ketakutan yang tidak beralasan di kalangan tenaga medis memperburuk akses ODHA terhadap layanan kesehatan berkualitas (UNAIDS, 2023).

Selain diskriminasi di fasilitas kesehatan, stigma sosial yang meluas di masyarakat Indonesia menyebabkan banyak ODHA memilih untuk menyembunyikan status mereka. Hal ini mengakibatkan

mereka enggan untuk menjalani pengobatan secara teratur, karena takut akan reaksi negatif dari lingkungan sekitar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Indonesian AIDS Coalition (2022) yang menunjukkan bahwa ODHA seringkali terjebak dalam siklus stigma internal, di mana mereka merasa malu dan takut mengakui status mereka, sehingga enggan mencari pengobatan. Sebanyak 65% responden dalam penelitian ini mengaku takut diasingkan oleh keluarga dan masyarakat jika status mereka diketahui (Indonesian AIDS Coalition, 2022).

Salah satu dampak signifikan dari stigma ini adalah rendahnya tingkat partisipasi dalam tes HIV sukarela, yang merupakan salah satu komponen penting dalam deteksi dini dan pencegahan penyebaran HIV. Meskipun pemerintah telah menyediakan layanan tes HIV gratis di berbagai puskesmas, stigma terkait HIV membuat masyarakat enggan untuk memanfaatkan fasilitas ini. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% dari ODHA yang terdiagnosis melalui tes sukarela, sementara selebihnya terdeteksi pada fase lanjut yang memerlukan pengobatan segera. Hal ini membuktikan bahwa stigma sosial menghambat pencegahan dini dan menambah beban pengobatan di kemudian hari (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam tingkat stigma antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di wilayah pedesaan, stigma terhadap HIV/AIDS cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan, yang didorong oleh kurangnya informasi mengenai penyakit ini serta dominasi nilai-nilai agama dan budaya yang kuat. Dalam konteks ini, norma-norma sosial di pedesaan cenderung lebih konservatif, di mana HIV/AIDS sering kali dikaitkan dengan perilaku yang dianggap menyimpang, seperti penggunaan narkoba atau aktivitas seksual di luar nikah. Penelitian Sumitra (2023) juga menemukan bahwa di daerah pedesaan, stigma terkait HIV/AIDS sering kali diperkuat oleh tokoh masyarakat dan agama, yang memperparah marginalisasi terhadap ODHA (Sumitra, 2023).

Selain perbedaan regional, penelitian ini juga menyoroti bahwa stigma sosial terhadap HIV/AIDS di Indonesia berkaitan erat dengan pendidikan dan kesadaran masyarakat. Responden dari daerah dengan akses pendidikan yang rendah cenderung lebih memperlihatkan sikap negatif terhadap ODHA, sedangkan di daerah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, stigma cenderung berkurang. Hal ini mendukung temuan dari Alimuddin (2023), yang menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan akses informasi dan edukasi yang baik tentang HIV/AIDS memiliki tingkat diskriminasi yang lebih rendah. Ini menandakan perlunya edukasi yang lebih luas untuk mengubah persepsi masyarakat tentang HIV/AIDS dan mengurangi stigma (Alimuddin, 2023).

Meski pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk menangani HIV/AIDS, termasuk kampanye anti-stigma, penelitian ini menemukan bahwa implementasi program ini belum merata di seluruh Indonesia. Di beberapa daerah, terutama wilayah terpencil, kampanye ini belum efektif karena keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Dalam hal ini, Rahman (2023) mencatat bahwa kebijakan nasional terkait HIV/AIDS sering kali terbentur oleh tantangan di tingkat lokal, di mana budaya dan norma tradisional sulit diubah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan agama dalam upaya mengurangi stigma (Rahman, 2023).

Keunikan (novelti) dari penelitian ini terletak pada penemuan bahwa stigma sosial terhadap ODHA tidak hanya memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk kesehatan mental dan hubungan sosial. Banyak ODHA

yang merasa terisolasi dan mengalami tekanan mental yang berat akibat stigma, yang pada gilirannya mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan untuk menangani stigma tidak bisa hanya fokus pada layanan kesehatan, tetapi juga harus mencakup dukungan sosial dan psikologis bagi ODHA. Ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek akses pengobatan (Indonesian AIDS Coalition, 2022).

Dalam konteks intervensi, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mengurangi stigma. Pelibatan tokoh agama dan masyarakat dalam program edukasi HIV/AIDS terbukti efektif dalam beberapa wilayah. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin komunitas, keterbukaan informasi dan pelibatan tokoh agama telah membantu mengurangi stigma di kalangan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan. Hal ini didukung oleh temuan dari Indonesian Network of People Living with HIV (2022), yang menunjukkan bahwa pendekatan komunitas dapat memperkuat dukungan bagi ODHA dan mengurangi diskriminasi (Indonesian Network of People Living with HIV, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran media dalam membentuk persepsi masyarakat tentang HIV/AIDS. Media yang kurang memberikan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS cenderung memperkuat stereotip negatif dan meningkatkan stigma. Temuan ini sejalan dengan studi Rahman (2023), yang menunjukkan bahwa media sering kali menggambarkan ODHA sebagai kelompok yang berisiko atau menyimpang, tanpa memberikan edukasi yang memadai tentang cara penularan HIV yang sebenarnya. Oleh karena itu, media diharapkan berperan lebih proaktif dalam mendukung kampanye anti-stigma dengan menyebarkan informasi yang akurat dan mendidik (Rahman, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap ODHA di Indonesia memiliki dampak yang luas, baik pada akses layanan kesehatan maupun pada kualitas hidup ODHA. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih terintegratif yang melibatkan pemerintah, komunitas, media, dan tokoh agama. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, diharapkan stigma dapat dikurangi dan ODHA bisa mendapatkan hak mereka atas layanan kesehatan yang layak tanpa diskriminasi (UNAIDS, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia masih menjadi hambatan utama dalam akses mereka terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Stigma ini tidak hanya terjadi di tingkat masyarakat umum, tetapi juga di fasilitas kesehatan, yang mengakibatkan diskriminasi, penolakan layanan, dan penurunan kualitas perawatan. Selain itu, stigma juga mempengaruhi psikologis ODHA, membuat mereka merasa terisolasi dan enggan untuk secara terbuka mengakses pengobatan. Faktor-faktor seperti pendidikan, kesadaran, perbedaan regional, dan peran tokoh masyarakat turut berperan dalam memperkuat stigma ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, media, dan komunitas, untuk mengurangi stigma, meningkatkan edukasi, dan memastikan ODHA mendapatkan akses layanan kesehatan tanpa diskriminasi, sehingga kualitas hidup mereka dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada tim penelitian Kolaborasi, Ibu Annisa Wahyuni, M.Kes dari Apikes Iris Padang dan Ibu Ka. Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi Ibu Elsa Luvia Harmen, MARS yang telah meluangkan waktu menyempatkan diri memberikan ide serta penjabaran tentang penelitian ini. Peneliti ucapkan terimakasih kepada STIKes Alifah Padang, Apikes Iris dan Universitas Mohammad Natsir yang telah memfasilitasi penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

- Alimuddin, S. (2023). "The Role of Religious Leaders in Combatting HIV Stigma." *Journal of Indonesian Health Policy*.
- AIDS Coalition. (2022). *Advancing HIV/AIDS Treatment in Indonesia: Tackling Stigma and Discrimination*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *HIV/AIDS di Indonesia: Data terbaru 2023*.
- Indonesian Network of People Living with HIV. (2022). "Community-Based Approaches to Reducing Stigma in Indonesia."
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan situasi HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta ; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). "Educational Initiatives in HIV Prevention." Jakarta : Kementerian Kesehatan
- Rahman, D. (2023). "HIV/AIDS Coverage in Indonesian Media: Impacts on Public Perception." *Journal of Media and Society*.
- Sumitra, Y. (2023). "Challenges in HIV/AIDS Treatment Access in Rural Indonesia." *Southeast Asia Medical Journal*.
- UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. UNAIDS
- UNAIDS. (2023). "Zero Discrimination: Ending Stigma Against HIV/AIDS in Asia-Pacific."
- UNICEF Indonesia. (2022). *HIV in Indonesia: Progress and challenges*. UNAIDS
- World Health Organization. (2023). *HIV/AIDS in Southeast Asia: Challenges and responses*. Indonesian